SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI YAYASAN PESANTREN AHLUS SHAFA WAL-WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO TAHUN 2002-2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Progam Strata 1 (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

DHEA SYALWA MAISHARA

NIM. A02216008

Fakultas Adab Dan Humaniora

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dhea Syalwa Maishara

NIM : A02216008

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 08 Juli 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL 1FA30AHF627967164 6000

Dhea Syalwa Maishara

NIM . A02216008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Dhea Syalwa Maishara** dengan judul **"SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI YAYASAN PESANTREN AHLUS SHAFA WAL-WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO TAHUN 2019-2020"**

Telah disetujui

Surabaya, 08 Juli 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Dhea Syalwa Malshara** telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2020

Pembimbing/Penguji I

Dr. Hj. Murniyanto, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

Prof. Dr. Dwiyat Mukarromah, M. A.
NIP. 195212061981031002

Penguji III

Dr. H. M. Khalafi, M. Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji IV

Dai Sugianto, S. Hum, M. A.
NIP. 197712212005011003

Dekan

Prof. Dr. H. Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196[illegible]021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DHEA SYALWA MAISHARA
NIM : A02216008
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : dheamaisaroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH di YAYASAN PESANTREN AHLUS-SHAFA WAL WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO 2002-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Oct 2020
Penulis

(DHEA SYALWA M)

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa secara hakikat sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan sebab-sebab secara detail terkait perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya serta ilmu yang mendalam tentang sifat-sifat dari beragam peristiwa. Teori yang digunakan yaitu teori pengaruh Louis Gosttschalk sebagaimana berdirinya Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di berbagai daerah khusunya di desa Simoketawang kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

Dengan demikian penulis menyimpulkan dari rumusan masalah bahwa (1) Berdirinya Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa bermula pada pengajian rutinan kajian tasawuf yang awalnya hanya diikuti sebanyak tujuh orang dari kalangan keluarga sendiri; (2) Seiring didirikannya Yayasan pesantrenAhlus-Shofa wal Wafa, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah turut menyebar di berbagai daerah; (3) Tarekat ini sangat berpengaruh dalam bidang keagamaan, sosial, dan intelektual.

Kata Kunci : Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study uses a historical approach. Ibn khaldun argued that essential of history contains thought, observation, the causes of society realization and its basis in detail, and the insight of various events characteristic. Louis Gosttschalk's Influence Theory was used in this study, such as the establishment of Ahlus-Shofa wal-Wafa Islamic Boarding School, which have massive impact for the Tarekat of Naqsyabandiyah Khalidiyah development in many regions, especially at Simoketawang -Wonoayu,Sidoarjo.

The researcher has concluded from problem patterns that (1) the establishment of Ahlus-Shofa wal-Wafa Islamic Boarding School was began when Tasawuf studying regularly was held with seven participants from its own family (2) along with the establishment of Ahlus-Shofa wal-Wafa Islamic Boarding School, the development of Naqsyabandiyah Khalidiyah Tarekat disseminated in many regions (3) This tarekat is very impact-full for religious, social, and intellectual aspect.

Keywords: Ahlus-Shofa wal-Wafa Islamic Boarding School, Naqsyabandiyah Khalidiyah Tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO : vi
PERSEMBAHAN.....vii
ABSTRAK..... viii
KATA PENGANTAR.....x
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Landasan Teori.....11
F. Penelitian Terdahulu 12
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Penelitian.....19
BAB II SEJARAH YAYASAN PESANTREN AHLUS-SHAFA WAL WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO 21
A. Letak Geografis Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa 21
B. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-wafa 22
C. Profil Pendiri Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-wafa 27
D. Visi dan Misi Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa 32
BAB III SEJARAH MUNCUL & BERKEMBANGNYA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI YAYASAN PESANTREN AHLUS-SHOFA WAL-WAFA 34
A. Sejarah Munculnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.....34
B. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Yayasan pesantrenAhlus-Shafa Wal-Wafa 42
C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ASAS AJARAN & PENGARUH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH TERHADAP MASYARAKAT 57

A. Asas Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa 57

B. Pengaruh Dalam Bidang Keagamaan 62

C. Pengaruh Dalam Bidang Sosial 66

D. Pengaruh dalam Bidang Intelektual 67

BAB V PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kata bahasa Arab pondok yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama[1]. Pesantren dalam pengertian dasar yaitu suatu tempat yang digunakan untuk belajar oleh santri. Secara etimologi awal mula kata pesantren berasal dari kata *"santri"* istilah tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang untuk mencari ilmu agama dilembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata *"santri"* mempunyai awalan kata *pe* dan akhiran *an* yang berarti suatu tempat yang digunakan para santri untuk menimba ilmu. C.C Berg berperdapat mengenai istilah pesantren yakni, dalam bahasa India pesantren berasal dari kata *shastri* yang mempunyai arti "orang yang paham mengenai buku-buku suci agama Hindu" atau "seorang sarjana yang ahli atau paham mengenai kitab suci agama Hindu". Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci atau buku mengenai ilmu pengetahuan.

Yayasan pesantren itu sendiri mempunyai tujuan utama, yakni untuk membentuk suatu kepribadian muslim yang paham mengenai ajaran agama Islam, kemudian mengamalkan ilmu tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan agama serta negara. Sejak zaman kolonial Belanda pesantren memang sudah diakui sebagai suatu lembaga yang ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa[2].

---

[1] Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 103.
[2] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan pesantren merupakan sebuah lembaga Islam yang santri-santrinya menetap di pondok tersebut. Pesantren juga didefinisikan sebagai ruang efektif bagi santri memperdalam ilmu agama dan memiliki pengaruh besar pada penyebaran agama islam di Indonesia. Mereka akan mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang telah diajarkan oleh kiai, maupun ustadz dan ustadzah. Alasan didirikannya pesantren diantaranya yaitu untuk mengajarkan ilmu pengetahuan islam tradisional yang terdapat pada kitab keagamaan klasik yang ditulis beberapa abad yang lalu yakni biasa disebut kitab kuning.

Sejarah kemunculan yayasan pesantren di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya Islam di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa yayasan pesantren merupakan warisan dari agama Hindu yakni padepokan. Pada masa Hindu, padepokan digunakan untuk belajar dan mengajar hanya kasta Brahmana dan Ksatria saja yang boleh belajar di padepokan tersebut. Berbeda dengan yayasan pesantren islam, dimana semua orang bisa belajar tanpa perbedaan[3].

Yayasan pesantren biasanya memiliki caranya tersendiri dalam mengembangkan pendidikan agama islam yang dapat di aplikasikan bagi santrinya maupun masyarakat umum. Salah satunya yakni penanaman iman dengan cara tarekat. Tarekat secara harfiah yaitu “jalan” memiliki arti yang sama dengan syari’ah dalam bahasa Indonesia bermakna menuju jalan

[3] Zainudin Fanani, et all, *Study Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran[4]. Seperti sabil, manhaj atau minhaj, suluk atau maslak, dan nusuk atau mansak[5]. Tarekat yang berasal dari bahasa arab yaitu, *"thoriqoh*" memiliki banyak pengertian. Salah satu diantaranya seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu jalan, metode, madzab, cara, aliran, garis, kedudukan, dan keyakinan. Sedangkan pengertian tarekat dari segi terminology seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa suatu kelompok organisasi dlam lingkungan islam tradisional yang di dalamnya mengandung atau melakukan amalan-amalan berupa dzikir tertentu yang kemudian menyampaikan sumpah yang ditentukan oleh pemimpin organisasi tarekat tersebut[6]. Begitu pula yang dikatakan oleh al-Jurjani bahwa, tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu yang dilakukan oleh orang-orang untuk beribadah kepada Allah melalui manzil hingga sampai pada tingkat yang disebut dengan maqamat[7].

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya "Al-Munawwir" Arab-Indonesia, secara etimologis disebutkan bahwa tarekat atau thariqoh adalah sebagai berikut:

1. Jalan atau cara (al-kaifiyyah)
2. Madzab atau aliran atau haluan (madzhab)
3. Sistem atau metode (al-uslub)
4. Keadaan (al-haalah)

---

[4] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, cet.5 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1012.
[5] Nurchlis Madjid, *Fatsoen* (Jakarta: Republika, 2002), 141.
[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* cet.6, (Jakarta: LP3ES, 1994), 135.
[7] Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Mesir: al-Musthafa al-Babi al-Halabi, 1938), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pohon kurma yang tinggi (al-nakhlah al-thawilah)
6. Orang mulia atau terkemuka dari kaum (syarif al-qoum)

Sejak awal kemunculannya, tarekat terus mengalami perkembangan yang sangat cepat hingga menyebar ke berbagai negeri. Hal tersebut bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya salah satu tarekat yang mempunyai 17 cabang. Syek Muhammad Taufiq al-Bakr dalam kitabnya Bait as-Siddiq, menyebutkan aliran-aliran tarekat di dunia kurang lebih sekitar 124 aliran tarekat.

Terdapat banyak sekali tarekat-tarekat yang muncul dalam dunia Islam. Tetapi tidak semua tarekat bisa berkembang di Indonesia. Adapun tarekat yang bisa berkembang di Indonesia ialah tarekat yang mengalami transmisi melalui guru-guru tarekat. Beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia salah satuny yaitu Tarekat Naqsyabandiyah.

Naqsyabandiyah berasal dari kata bahasa arab murokkab bina'i, yang mana gabungan dari kata *naqsy* dan *band*, yang berarti suatu ukiran yang terpatri. Ada juga yang berpendapat kata *naqsyabandiyah* diambil dari bahasa Persia *rabithoh an-naqsy* (ikatan yang terpatri ataupun terukir). Dinamakan Naqsyabandi karena Syeik Bahauddin Naqsyabandi berdzikir pada hati (*qolbun*) sampai terpatri lafadz Allah pada hatinya.

Terdapat dua makna yang terkandung dalam kata "Naqsyabandi", yang pertama kata *naqsy* berarti mengukir dan mengandung makna (pengertian) mangukir nama Allah di dalam hati. Kata yang kedua yakni *band*, yang berarti ikatan. Yang mana mengandung pengertian ikatan antara individu dengan sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalik atau penciptanya. Bahwa pengikut tarekat Naqsyabandi ini harus melakukan kewajina-kewajiban agama islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dan selalu menjaga kehadiran hati dan cinta kepada Rabb-Nya (Allah).

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-uwaisi al-Bukhori al-Naqsyabandi. Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi dilahirkan pada tanggal 15 Muharrom 717 Hijriah atau 1317 Masehi di desa Qashrul Hiduwan (lebih dikenal dengan Qashrul Arifan), jarak beberapa kilometer dari Uzbekistan, Asia Tengah. Nasabnya bersambung dengan Rasulullah SAW. Melalui cucunya yaitu Sayyidina Husein. Al-Naqsyabandi mendapatkan pendidikan ketarekatan dari guru utamanya yakni Baba al-Samasi dan Amir Kulal yang pada akhirnya dari keduanya mendapat mandat sebagai pewaris tradisi Khawajagan[8].

Tarekat yang memiliki silsilah transmisi pengetahuan melalui khalifah pertama umat Islam Abu Bakar as-Shiddiq yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Abu bakar merupakan penghubung ikatan suci, serta pendiri kemuliaan, yang mana mengikuti sunnah nabi dan majauhi bid'ah. Mengambil hukum-hukum agama yang azimat, mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela , dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling mudah dan paling dekat untuk bisa sampai kepada derajat ketauhidan yang sempurna, meskipun bukan termasuk orang yang kurang mantap dan kurang persiapan menuju derajat yang tinggi. Guru mursyidnya lah yang akan mengarahkan supaya ia mampu menambah dan meningktkan rasa

[8] Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta kepada guru mursyid. Karena tarekat ini dibangun di atas pondasi pendurahan tasharruf dan menemukan jadzbah atau ketertarikan rohani kepada guru mursyid. Yang membedakan tarekat ini dengan yanglain yaitu dalam hal berdzikir. Jumlah hitungan dzikir yang dianut tarekat Naqsyabandiyah ini berjumalh 7 tingkatan, salah satu diantaranya yaitu dzikir qolbi (dalam hati). Sedangkan tarekat yang lain lebih menyukai dzikir jahri (dengan lisan).

Pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20, ada dua tarekat yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yakni tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini merupakan suatu tarekat yang pertama kali mendapat pendukung dari Madura dan Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan beberapa ulama yang berpengaruh di wilayah tersebut menjadi khalifah pendiri tarekat di Makkah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menyebar di seluruh Nusantara, tetapi lebih banyak ditemukan di kalangan orang Minangkabau Sumatera Barat[9].

Yayasan pesantrenAhlus-Shafa wal-Wafa yang berlokasi di Simoketawang Wonoayu Sidoarjo merupakan pondok yang bertarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Nizam As-Shafa atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Nizam pada tahun 17 Rabi'ul Awwal 1423 H atau bertepatan pada tahun Masehi 29 Mei tahun 2002. Gus Nizam adalah pendiri Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa sekaligus pembimbing tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

[9] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya KH. Nizam mendalami ilmu tasawuf ketika beliau sedang melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir. Selama di Mesri beliau tertarik untuk mengikuti dan aktif dalam kegiatan tarekat serta mengikuti kajian-kajian para masyayikh di Mesir. Keaktifan Kyai Nizam dalam kegiatan tarekat selama di Mesir menumbuhkan tekadnya untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu tarekatnya di Indonesia. Pada mulanya, Kyai Nizam mengamalkan ilmu tarekatnya melalui kajian tasawuf di desa Tegal Wonoayu, kajian tasawuf ini biasa disebut dengan pengajian "Reboan Agung" karena pengajian ini diadakan setiap hari Rabu mala. Sejak diadakannya pengajian "Reboan Agung" ini, banyak masyarakat setempat yang menentang ajaran dalam kajian tasawuf Kyai Nizam. Namun seiring berjakannya waktu, masyarakat disana dapat menerima ajaran tersebut. Awalnya kajian tasawuf ini hanya diikuti oleh kalangan keluarga yang seluruhnya berjumlah tujuh orang. Kemudian berkembang menjadi 500 orang ketika kajian tasawuf ini berpindah tempat di desa Tanggul Wonoayu. Kepindahan lokasi kajian tasawuf ini disebabkan karena adanya salah seornag jama'ah yang bersedia mewakafkan sebagian tanah bekas kandang ayam miliknya untuk dijadikan tempat kajian tasawuf Kyai Nizam.

Pada tahun 2002, Kyai Nizam berkeinginan untuk mendirikan yayasan pesantrenyang bertarekat. Berkat usaha Kyai Nizam, akhirnya beliau berhasil mendirikan yayasan pesantrenyang diberi nama Yayasan pesantrenAhlus-Shafa Wal-Wafa di daerah Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yayasan pesantrenini memakan waktu cukup lama, sehingga kajian tasawuf masih berlangsung di desa Tanggul, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo.

Di tengah berlangsungnya pembangunan Yayasan pesantrenAhlus-Shafa Wal-Wafa, Kyai Nizam mendirikan tarekat Naqsyabandiyah Khaldiyah pada tanggal 11 maret 2007. Pada tanggal 5 Agustus 2009, pembangunan Yayasan pesantrenAhlus-Shafa Wal-Wafa telah usai, sehingga semua kegiatan tarekat yang telah didirikan Kyai Nizam berpindah ke Simoketawang yang merupakan letak yayasan pesantrentersebut.

Sejak didirikannya Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, kajian tasawuf yang diadakan Kyai Nizam semakin berkembang hingga memiliki jama'ah kurang lebih 10.000 orang, terdiri dari jama'ah yang sudah dibai'at maupun yang sekedar mengikuti kajian tasawuf Kyai Nizam. Jama'ah tersebut datang dari berbagai daerah, diantaranya Surabaya, Sidoarjo, Tuban, Lamongan, Malang, Pasuruan, dan kota lain yang ada di Jawa Timur.

Pesatnya perkembangan jama'ah kajian tasawuf tersebt disebabkan oleh tekad Kyai Nizam dalam menyebarkan ajaran tarekat. Bagi KH. Nizam, dakwah adalah tugas suci yang wajib disampaikan, dilaksanakan, dan diamalkan. Berdakwah merupakan sebuah kebutuhan guna menjaga umat islam agar selalu berada pada jalur yang benar. Hingga saat ini tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pembimbing KH. Nizam as-Shofa berkembang sangat pesat, karena tidak hanya di Simoketawang saja, akan tetapi sudah ada di berbagai kota di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Dan juga sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan dakwahnya di luar negeri, salah satu diantaranya yaitu Singapura, Thailand, dan Malaysia.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa yang amat pesat. Bermula dari jumlah pengikut yang sedikit hingga saat ini mencapau kurang lebih 10.000 orang jama'ah.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul "Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa 2002-2019", untuk menghindari melebarnya dan menyimpangnya suatu pembahasan yang terdapat pada penelitian ini serta untuk mempermudah, memperjelas agar mendapatkan suatu pembahasan yang lebih spesifik dan tepat sasaran sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas. Maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa?
2. Bagaimana sejarah perkembangan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa?
3. Bagaimana asas ajaran dan pengaruh tarekat naqsyabandiyah khalidiyah bagi masyarakat sekitar?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa.
2. Untuk mengetahui sejarah perkembangan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa.
3. Untuk mengetahui asas ajaran dan pengaruh tarekat naqsyabandiyah khalidiyah bagi masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai yang baik bagi semua orang antara lain:

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan dibidang sejarah, budaya, dan sosial.
2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan tambahan referensi dalam perpustakaan.
3. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuwan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya khususnya sejarah peradaban Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Landasan Teori

Untuk mempermudah dalam hal memecahkan masalah tidak cukup hanya dengan menggunakan ilmu sejarah saja, maka dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, dari segi mana peneliti memandangnya dan dari dimensi mana yang diperhatikan serta unsur mana saja yang diungkapkan[10].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Dimana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Pembahasan dalam sejarah lebih menekankan pada alur waktu. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah itu mengandung penelitian,pemikiran, dan sebab-sebab mengenai perwujudan masyarakat serta dasar-dasarnya, juga ilmu-ilmu yang mendalam mengenai sifat-sifat berbagai kejadian peristiwa[11].

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pengaruh menurut pandangan Louis Gosttschalk. Dimana beliau mendefinisikan pengaruh sebagai efek yang kuat dalam membentuk pikiran dan perbuatan manusia. Pengaruh bisa dibedakan dalam faktor-faktor tentang suatu kejadian tunggal,

---

[10] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993),4.
[11] Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti bujukan dan dapat dibedakan dalam penerimaan secara pasif seperti penerimaan pada madzab pemikiran[12]

Dalam hal ini pemikiran KH. Nizzam Asshofa memiliki berpengaruh terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sejarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa bukanlah penelitian yang baru, ada beberapa penelitian mengenai persamaan tema dengan penelitian yang peneliti lakukan, beberapa penelitian sebelumnya yaitu:

1. Ainun Latifah "Peran KH. Mohammad Nizan As-Shofa dalam menyusun dan mengembangkan Yayasan Pondok pesantren Ahlus-Shafa wal-wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Tahun 2002-2015". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai biografi dari KH. Muhamamad Nizam As-Shofa, peranan KH. Mohammad Nizam As-Shofa dalam menyusun dan mengembangkan yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa, serta dampak positif dari pembangunan Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa. Pondok pesabtren ini mengalami perkembangan yang sangat pesat diantaranya jumlah

[12] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: universitas Indonesia Press, 1986), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dan jama'ah thoriqot yang semakin banyak. Pondok ini juga mempengaruhi dampak yang baik bagi masyarakat. Masyarakat jadi lebih tahu akan ajaran agama Islam.

2. M. Abdulloh Salim "Game Bahasa Syi'ir Tanpo Waton: Studi Kasus di pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa kabupaten Sidoarjo". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Progam studi Filsafat Agama Jurusan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana analisis makna syi'ir tanpo waton dalam permainan perspektif bahasa dan pengaruhnya pada masyarakat. Secara formal kebahasan syi'ir tanpo waton ini memiliki makna dan konten yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Mempunyai nilai agama, cinta, kasih sayng, ketakwaan, damai, dan tanggung jawab. Syi' ir ini menggambarkan interaksi antara manusia dengan tuhannya, dan manusia dengan manusia. Syi'ir tanpo waton dibuat agar supaya masyarakat dapat mengerti akan ajaran agama Islam secara utuh dan tidak fanatic terhadap suatu golongan. Makna yang terkandung dalam syi'ir tanpo waton yaitu memberikan serta pengaruh terhadap kehidupan pribadi manusia.
3. Andreas "Relasi Gadget dengan Tuduhan Tarekat di Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa Perspektif Postphenomenology Don ihde". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penggunaan gadget pada pelaku tarekat dan relasi gadget dengan pelaku tarekat dalam yayasan pesantrenAhlus-Shafa wal-Wafa. Penggunaan gadget pada pelaku tarekat juga memiliki penghayatan yang lebih dalam daripada umumnya masyarakat. Demikian itu disebabkan penghayatan pelaku tarekat yang meliputi setiap pengalaman dunia kehidupan pelaku tarekat.

Dalam uraian diatas mengenai penelitian terdahu, peneliti mengambil objek yang belum diteliti sebelumya. Maka dari itu peneliti mengambil objek tentang Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa 2002-2019.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan termasuk penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan suatu rekontruksi masa lalu yang berkaitan dengan[13] untuk dapat merekontruksi masa lalu sesuai dengan objek yang akan diteliti ini, maka dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan kritis serta menyajikan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan[14]. Adapun penggunaan metode sejarah ini ditempuh dengan menggunakan empat tahap,

[13] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.
[14] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Tahap pertama yang dilakukan dalam penulisan ini yaitu pengumpulan data. Perlu adanya suatu pemahaman sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber sejarah. Dalam tahap ini ada dua macam sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang dimaksud sebagai pemahaman diatas yaitu seorang peniliti harus menguasai disiplin ilmu sejarah, dapat memilih topik sesuai dengan fakta yang sebenarnya, dan bisa mengetahui keberadaan sumber secara mudah dan rasional[15].

   a. Sumber primer

      Sumber primer adalah data yang ditemukan dalam waktu yang sezaman dengan terjadinya peristiwa tersebut. Dimana merupakan suatu kesaksian yang dapat dilihat dengan mata kepala sendiri ataupun dengan panca indera lainnya. sumber primer juga disebut dengan sumber atau data langsung, seperti orang,lembaga,struktur,lembaga dan lain sebagainya. Selain itu, sumber primer juga bisa diketahui melalui alat-alat mekanis seperti recorder, kamera, dan lain sebagainya[16].

[15] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 57.
[16] Hugiono dan Poerwanta, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini saya menggunakan sumber primer karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa yakni "Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah". Sumber lisan merupakan sumber primer yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan narasumber:

1. KH. Muhammad Nizam As-Shofa selaku pimpinan atau guru Mursyid di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa.
2. IbuNyai Zuhdiyah selaku Istri dari KH. Muhammad Nizam As-Shofa.
3. Abdul Wahab selaku ketua Yayasan Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapat bukan dari kesaksian oleh pandangan matanya sendiri. Sumber sekunder meliputi sumber-sumber atau referensi yang berkaitan dnegan penelitian ini, seperti buku ataupun penelitian terdahulu dan lainnya. sumber sekunder hanya sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sekunder yang didapatkan dari buku-buku yang membahas mengenai tarekat naqsabandiyah kholidyah.

2. Kritik sumber (verifikasi)

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan menganalisis sumber, apakah sumber itu bisa dibuktikan kebenarannya atau tidak, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu peneliti akan memperoleh data yang akurat. Fungsi dari kritik sumber itu sendiri adalah untuk membuktikan bahwa karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan melalui proses ilmiah. Adapun kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik internal

Helius Sjamsudin berpendapat bahwa kritik internal merupakan sebuah aspek isi sumber yang berupa fakta dari pernyataan sumber. Kemudian dari fakta tersebut perlu adanya telaah kembali guna untuk mempertimbangkan keakuratannya[17]. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kritik sumber terhadap sumber sekunder yang dikutip dalam sumber primer, dimana pada kutipan tersebut memiliki kesamaan dan aktualitas.

b. Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu proses dimana akan melakukan verifikasi kembali terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Dalam sumber sejarah harus diketahui kebenarannya dan setiap saksi sejarah harus bisa dipercaya guna untuk merekontruksi sejarah. Adapun fungsi dari kritik eksternal adalah untuk memeriksa kembali sumber sejarah tersebut[18]. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pengecekan tanggal terbit sumber, bahan kertas dan tinta yangdigunakan untuk menulis

[17] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 91.
[18] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sesuai dengan zamannya, serta tidak lupa untuk mengecak ulang apakah dokumen tersebut asli dan bukan salinan[19].

3. Interpretasi

Dalam tahap ini, dimana peneliti melakukan sebuah upaya untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab peristiwa itu terjadi. Sedangkan interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta yang berkaitan dengan data yang telah diuji kebenarannya dan dengan melampirkan beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta peneliti harus mencantumkan mengenai data yang diperoleh. Kemudian orang lain akan menafsirkan kembali sesuai dengan pendapat mereka, sehingga dalam penafsiran data tersebut ditemukan suatu subjektifitas[20].

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan. Dimana menuliskan dan memaparkan hasil dari penelitian tersebut menjadi sebuah tulisan. Menggabungkan peristiwa satu dengan yang lain untuk memperoleh sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan tahap dimana akan digambarkan hasil dari penelitian dengan cara memaparkan dengan jelas mengenai proses yang telah dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh akan diseleksi melalui

[19] Muhammad Dien Madjid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 224.
[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah..*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode kritik dan fakta-fakta yang diperoeh akan disusun secara sistematik dan jelas agar dengan mudah dipahami oleh para pembaca.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini disajikan dengan lima bab yang mana merupakan satu rangkaian yang sistematis, karena antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan, dan untuk mempermudah bahasan dalam skripsi ini, penulis menyajikannya dalam satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Merupakan bagian dari proposal skripsi dalam hal ini berisikan tentang pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang mana menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

Bab II Berisi tentang sejarah berdirinya yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa Simoketawang Wonoayu sidoarjo yeng terdiri dari latar belakang berdirinya yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa, profil pendiri pondok pesantren, serta visi misi yang ada di yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa.

Bab III berisi tentang sejarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terdiri dari sejarah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sejarah masuknya ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, serta perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

Bab IV akan membahas tentang asas ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan pengaruh Tarekat naqsyabandiyah Khalidyah bagi Masyarakat

Bab V dalam bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan serta kritik dan saran dalam penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH YAYASAN PESANTREN AHLUS-SHAFA WAL WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO

A. Letak Geografis Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa

Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa terletak di Desa Simoketawang berkedudukan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu penyanggah ibukota provinsi Jawa Timur. Perbatasan wilayah Utara yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, perbatasan wilayah Selatan yaitu Kabupaten Pasuruan, perbatasan wilayah Barat yaitu Kabupaten Mojokerto, dan perbatasan wilayah Timur yaitu Selat Madura. Kabupaten sidoarjo terdiri dari 18 Kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Wonoayu. Di Kecamatan Wonoayu terdiri dari 23 Desa/Kelurahan. Salah satunya yaitu Desa Wonoayu. Desa ini berjarak 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Wonoayu, dan 15 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Desa ini merupakan dataran rendah dan memiliki luas wilayah sekitar 116 hektar. Adapun batas-batas wilayah desa Simoketawang sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Simo Angin-Angin
Sebelah selatan	: Desa Jedong Cangkring
Sebelah barat	: Desa Simo Girang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur : Desa Popoh[21]

B. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-wafa

Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa berdiri tepat pada pada bulan maulid Nabi Muhammad SAW 17 Robiul Awwal 1423H. atau bertepatan pada tahun Masehi 29 Mei tahun 2002, yang didirikan oleh KH. Muhammad Nizam As-Shofa atau lebih dikenal dengan Kyai Nizam. Awal mula berdirinya Yayasan Pesantren ini dikarenakan adanya sebuah pengajian rutin yang diadakan setiap hari Rabu. Pengajian ini diikuti dulunya hanya berjumlah 7 orang dan sebagian berasal dari kerabat ia sendiri. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pengajian ini mulai mengalami perkembangan karena banyaknya masyarakat yang mengikuti pengajian yang ingin mendalami ilmu agama, khususnya mengenai tatanan hati. Hingga banyak santri dan jama'ah yang berdatangan dari luar untuk mempelajari ilmu agama.

Sebelum berdirinya Yayasan Pesantren Ahlus- Shafa wal Wafa, ayah dari Kyai Nizam, KH. Achmad Saiful Huda telah lebih dulu melakukan pengajian dan banyak mengisi acara ceramah di berbagai tempat. KH. Achmad Saiful Huda melihat adanya potensi dakwah pada putranya. Akan tetapi ketika sang ayah memberikan ruang untuk berceramah kepada Kyai Nizam, ia selalu menghindar dan berusaha

[21] Juari Matrufi, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menolak. KH. Achmad Saiful Huda memaklumi kehendak putranya karena pada saat itu ia sedang masa beranjak remaja. Saat muda, Kyai Nizam menyempatkan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan mendalami ilmu tasawuf.

Suatu ketika KH. Achmad Saiful Huda sakit dan tidak dapat mengisi pengajian, namun setelah itu Kyai Nizam diutus untuk menggantikan beliau untuk mengisi pengajian tersebut. Kyai Nizam mau tidak mau akhirnya ia bersedia untuk mengantikan posisi ayahnya mengisi pengajian. Dari sinilah banyak kalangan masyarakat menyukai cara berdakwah yang ia bawakan dengan ilmu tasawuf sehingga lambat laun masyarakat memiliki kepercayaan kepada Kyai Nizam sebagai guru kebatinan.

Kyai Nizam memulai dan mendirikan pengajian ini atas kesadaran dan keprihatiannya terhadap masyarakat yang masih dangkal akan ilmu agama terutama tentang ilmu kebatinan (tasawuf). Pengajian Kyai Nizam ini mulanya tidak menetap, pengajian ini selalu berpindah-pindah tempat karena belum adanya tempat yang tepat. Kemudian ada salah satu dari jamaah Kyai Nizam yang bersedia mewakafkan tanahnya yang kosong bekas kandang ayam sebagai tempat majelis ilmu. Setelah dibersihkan, tanah tersebut dibangun rumah sederhana untuk tempat tinggal keluarga Kyai Nizam dan dilanjutkan dengan dibangunnya pondok pesantren. Lokasi ini berada di daerah Tanggul Kulon kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Tanah yang di wakafkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pembangunan yayasan pesantrenmemiliki luas kurang lebih 8 x 20 meter persegi.

Untuk bangunan awal pondok ini dibangun dengan anyaman bambu, namun meskipun pondok ini terbuat dari bahan tersebut, pengajinan yang diadakan setiap hari Rabu tetap berjalan tanpa adanya keluhan dari para jemaah. Semakin lama jama'ah Kyai Nizam semakin banyak yang berdatangan untuk mengikuti pengajian. Banyaknya Jemaah yang berjumlah 500 jemaah akhirnya terpaksa memindahkan lokasi pengajian. Kyai Nizam pun segera membeli tanah yang lapang dan berpagar bambu tepatnya di daerah Simoketawang, Wonoayu Sidoarjo yang berukuran 8400 M2. Maka didirikannya bangunan fasilitas mulai dari kantor sekretariat, gedung asrama santri yang berlantaikan dua, aula, gedung Madrasah Diniyah, gedung TPQ, dan kamar mandi. Jumlah keseluruhan luas bangunan semua sekitar 1910 meter persegi. Pada tahun 2009 pembangunan dilanjutkan dengan membangun pondoknya kembali. Pada tanggal 17 November 2019 gedung yang awalnya menjadi gedung asrama santri dirobohkan dan dibangun kembali menjadi gedung Persulukan Agung as-Shofa dan saat ini masih dalam proses pembangunan.[22] Kyai Nizam membangun yayasan pesantrenlayaknya Universitas yang ada di Kairo yaitu Al-Azhar Mesir.

Penamaan Ahlus-Shafa Wal-wafa mempunyai arti yaitu orang yang bersih hatinya dan menepati janjinya kepada Allah SWT. Yayasan

[22] Abdul Wahab, *Wawancara*, 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantrenini mengajarkan dan menekankan moralitas akhlaqul karimah. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kejujuran, sikap tolong menolong sehingga akan memberi dampak positif hidup dan membersihkan hati. [23]

Yayasan Ahlus-Shafa Wal-wafa selain mendirikan pondok pesantren, yayasan ini juga memiliki lembaga panti asuhan anak yatim dan dhuafa' serta lembaga keruhanian Islam untuk membimbing dan membina santri-santri dari kalangan anak jalanan/ preman-preman.

Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa berdiri dengan bentuk perjuangan, dan menetapkan yayasan pesantrenyang berorientasi sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang modern dan mempunyai tujuan agar selalu mengajarkan manusia senantiasa mendekatkan diri kepada penciptanya yaitu Allah SWT, sehingga dapat melihat Allah dengan mata hatinya.

Dalam proses pendirian yayasan Ahlus-Shafa Wal-wafa banyak sekali rintangan yang harus dihadapi oleh Kyai Nizam. Misalnya saja dalam hal kepercayaan masyarakat sekitar. Kyai Nizam dianggap penyebar kepercayaan sesat. Bahkan Kyai Nizam dituduh melarang orang untuk bekerja dan membuat orang menjadi gila apabila mengikuti pengajian tasawuf dan ilmu ketarekatan di pondok tersebut. Namun dengan berjalannya waktu, masyarakat mulai memahami isi kegiatan

[23] KH. Muhammad Nizam as-Shofa, *Wawancara*, 14 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok dan masyarakatpun mulai menerima figur Kyai Nizam dan keberadaan Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa.

Kyai Nizam mepunyai tujuan dengan dirikannya yayasan pesantren tersebut murid maupun masyarakat dapat mempelajari dan memperdalam syariat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari itu untuk menyebarkan dakwahnya yang bernafaskan tasawuf ia tetap istiqomah melakukan pengajian rutinan kajian tasawuf di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa yang mana jumlah jama'ahnya sudah mencapai ribuan jamaah dari berbagai daerah.

Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa-wal-Wafa meskipun lingkupnya pesantren dan dikenal masyarakat, namun santri dari kyai Nizam sendiri tidak harus bermukim. Hanya beberapa saja yang bermukim dan masih terbilang sangat sedikit. Dahulunya Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa memiliki nama 'pondok' sehingga bernama "Yayasan Pondok Pesantren Ahlu Shafa wal-Wafa". Namun itu adalah sebuah kesalahan notaris. Menurut Kyai Wahab, pada tahun 2011 pihak notaris mendaftarkan yayasan dengan nama "Yayasan Pondok Pesantren Ahlu Shafa wal-Wafa", ke-Kemenhukam namun nama tersebut ditolak. Hingga akhirnya pada tahun 2017 terjadilah pergantian nama dan kepengurusan dan diberi nama "Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa".[24]

[24] Abdul Wahab, *Wawancara*, 19 Juli 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Profil Pendiri Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-wafa

Pendiri dari yayasan Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa adalah KH. Muhammad Nizam As-Shofa atau lebih dikenal Kyai Nizam. Pria kelahiran 23 oktober 1973 di Sidoarjo ini merupakan putra ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan KH. Ahmad Saiful Huda dan Nyai Hj. Siti Maryam. Kyai Nizam merupakan cucu dari guru Mursyid tarekat yaitu Hadratussyekh al-Mukarrom KH. Sahlan Thalib, Krian Sidoarjo. Ia merupakan ayahanda dari ibu Nyai Hj. Siti Maryam, dan ia juga merupakan guru mursyid yang telah membimbing beberapa waliyullah salah satunya diantaranya seperti Kyai Mas'ud atau dikenal dengan Mbah 'Ud Pagerwojo Sidoarjo, dan KH. Ahmad Bahru Mafdlaluddin Sholeh al-Mahbub Rahmad Alam yang merupakan pengasuh Yayasan pesantrenSalafiyah Biharu Bahri 'Asali Fadlaailir Rohmah Turen Malang.

Sewaktu mengandung Kyai Nizam, Nyai Hj. Siti Maryam selalu melakukan puasa ataupun tirakat sebagaimana ia sudah merasakan bahwasanya Kyia Nizam suatu saat akan menjadi seorang yang alim, berguna dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Berguna dalam artian perilaku yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan menjadi seorang pendakwa yang selalu menjunjung tinggi agama Islam. Nyai Hj. Siti Maryam juga mengatakan selama mengandung Kyai Nizam, ia merasakan adanya ketenangan hati dan ia tidak merasakan sakit sama sekali ketika hamil, dan ia sering bermimpi hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan tentang religi, hingga terus berlanjut ketika Kyai Nizam sudah beranjak dewasa. KH. Ahmad Saiful Huda juga begitu yakin akan putranya, Kyai Nizam kelak akan menjadi seorang pendakwah meneruskan perjuangan ia, Terutama dalam hal bidang tasawuf.

Kyai Nizam saat ini bertempat tinggal di sebelah timur Yayasan Pesantren Ahlus- Shafa wal Wafa. Nizam kecil dulu sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Krian, sore harinya ia ia mengikuti ngaji Diniyah. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, ia melanjutkan pendidikannya di Mts. Negeri Junwangi Krian dan mondok di Pondok pesantren Darul Falah pimpinan Kyai Iskandar Umar Abdul Latif. Selepas lulus dari Madrasah Tsanawiyah, ia mondok di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Akan tetapi hanya bertahan satu setengah tahun saja. Setelah itu ia merantau ke pulau Sumatra tepatnya di provinsi NAD (Nangro Aceh Darussalam), meskipun ia disana tidak melakukan pendidikan sekolah. Setelah dari Aceh kurang lebih 2 Tahun ia hijrah ke daerah Tambun Bekasi dan sekolah di Madrasah ‘Aliyah El-Nurul El-Kassyaf. Akan tetapi ia langsung masuk ke kls 2 MA. Setamat dari Madrasah ‘Aliyah El-Nurul El-Kassyaf,, Ia kuliah di Institut Sholahuddin Al-Ayyubi Fakultas Adab dan Humaniora prodi Sastra. Hingga menginjak semester 7, ia berhenti kuliah, dan setelah itu pada tahun 1995 ia mendapatkan beasiswa dari PBNU untuk meneruskan pendidikan Perguruan Tinggi di Kairo Mesir. Tepatnya menimba ilmu di Universitas Al-Azhar pada prodi Bahasa Arab Fakultas Arab. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan beasiswa dari PBNU karena dahulu setiap tahunnya PBNU memberi beasiswa dan memberangkatkan dua hingga tiga orang, serta keaktifan ia di organisasi tersebut pada tahun 2003-2008. [25]

Setelah berpulangnya dari Kairo Mesir ia melanjutkan perjuangan ayahnya dengan berdakwah dan mendirikan pengajian rutin. Setelah itu KH. Muhammad Nizam As-Shofa menikah dengan ibu nyai Zuhdiyah pada tanggal 24 Mei 2002. Dan ia dikaruniai tiga anak putri dan dua orang anak putra. Diantaranya yang bernama

1. Sofia Aqila As-Shofa
2. Aliyah Zahwa As-Shofa
3. Muhammad Ali Wafa As-Shofa (almarhum)
4. Wafia Izzah Aqila As-Shofa
5. Muhammad Sulaiman Wafa

Ketika itu bu Nyai Zuhdiyah menikah di umur yang masih muda yaitu umur 17 tahun. Ia yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan pondok pesantren Darul Ulum mengatakan, bahwa ia sama sekali tidak kecewa dan menyesal menikah di usia muda. Justru ia sangat bersyukur karena menikah dengan Kyai Nizam As-Shofa, karena memang sudah menjadi takdir dan pilihan dari Allah SWT. Bu nyai Zuhdiyah mengatakan bahwa Kyai Nizam sangat sabar dan pengertian, meskipun perbedaan jarak umur ia dengan Kyai Nizam sekitar 12 tahun. Meskipun pada awal pernikahan ia merasa sangat canggung, akan tetapi Kyai Nizam

[25] KH. Muhammad Nizam As-Shofa, *Wawancara* 14 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun bu nyai Zuhdiyah dapat menerima kekurangan masing-masing. Sebagai kepala keluarga Kyai Nizam memiliki sikap yang tegas, tekun, ulet, sabar dan sangat menyayangi keluarganya.[26]

Ketika menjadi seorang pendakwah, Kyai Nizam hampir jarang berada di rumah. Karena ia sering mengisi kajian atau ceramah di berbagai daerah bahkan di luar Negara seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Awalnya bu nyai Zuhdiyah beserta anak-anaknya melakukan protes terhadap ayahnya, karena tidak ada nya waktu untuk keluarga. Hal ini juga manusiawi karena Kyai Nizam adalah kepala keluarga. Tapi pada akhirnya bu nyai Zuhdiyah dan anak-anaknya pun menyadari bahwa Kyai Nizam bukan saja milik keluarga, akan tetapi Kyai Nizam juga mempunyai tugas untuk membimbing dan menyalurkan ilmu-ilmu yang sudah ia dapatkan.

KH. Muhammad Nizam As-Shofa selain menjadi pimpinan Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa dan mempunyai pengajian rutinan yang telah banyak diikuti masyarakat sekitar 10.000 orang, ia juga mempunyai karya-karya yang ditulis, yakni sebagai berikut:

1. Buku karya ia yang berjudul " mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah", yang mana didalamnya menjelaskan tentang ajaran-ajaran tasawuf dan didalamnya terdapat juga penjelasan-penjelasan tentang tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berisi: pengertian tarekat, tujuan tarekat, syarat-syarat mempelajari tarekat, ajaran dasar tarekat

[26] Bu Nyai Zuhdiyah, *Wawancara*, 14 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsyabandiyah , sebelas asas tarekat Naqsyabandiyah, Sejarah Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Indonesia, pengertian Mursyid, pengertian murid, serta riwayat hidup Syeikh Bahauddin an-Naqsyabandi.[27]

2. Syi'ir tanpo waton. Syi'ir ini biasa dibunyikan dimasjid-masjid daerah khususnya di jawa timur. Awalnya masyarakat mengira bahwa syi'ir ini diciptakan dan dilantunkan oleh KH. AbdurRahman Wachid atau disebut dengan Gus Dur, karena di dengar dari khas suara yang mirip dengan Gus Dur. Dan pada saat syi'ir tanpo waton banyak dikenal, Gus Nizam tidak mempermasalahkan jika diakui oleh seseorang atau siapapun. Akan tetapi salah satu jama;ah pengajian rutin reboan yang berprofesi sebagai pengacara segera meng hak patenkan syiir tersebut kepada Kyai Nizam agar tidak ada yang mengakui lagi syiir tersebut.

   Kyai Nizam juga mengatakan jika sebenarnya syiir ini pernah dilantunkan ia di depan Gus Dur. Dan Gus Dur pun menyukainya. KH. Said Aqil Siradj, selaku ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama) juga mangatakan bahwa syi'ir tanpo waton bukan ciptaan dari Gus Dur, akan tetapi Gus

[27] Mohammad Nizam As-Shofa, *Mengenal Tarekat Nasyabandiyah Chalidiyah* (Sidoarjo: Risalah Ahlus-Shofa wal-Wafa, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur hanya menyumbang 2 bait pertama Istighfar.[28] Pada syi'ir ini menerangkan sifat-sifat seorang pelaku tarekat dan menjadi suatu tuntunan yang harus dijiwai dan dilaksanakan bagi pelaku tarekat.

D. Visi dan Misi Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa

Setiap lembaga ataupun yayasan pesantrenmempunyai sebuah visi dan misi. Begitupun dengan Yayasan Pesantren Ahlus- Shafa wal Wafa juga mempunyai tujuan, dan visi misi, janji salik, serta PancaSalik. Berikut Visi dan Misi Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa:

Visi: Terwujudnya ajaran Islam sebagaimana awal kemunculannya.

Misi:

1. Membentuk insan yang bersifat Rabbani dan berjiwa Muhammad
2. Membentuk pribadi Ahlus-Shafa wal-Wafa, yaitu pribadi yang berhati bersih dan menepati janji
3. Mewujudkan insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi Ulul Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat

Janji salik:

[28] Sya'roni As-Samfuriy, "Syi'ir tanpo waton Gus dur karya", dalam Sya'roni As-Samfuriy, "Syi'ir tanpo waton Gus dur karya", dalam http://Biograf-Ulama-dan-Habaib-Syi-ir-tanpo-Waton/GusDur/KaryaSiapa.Html , 31 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdepan dalam ilmu, Terpuji dalam laku, berlaku proposional, dan berusaha professional.

PancaSalik

1. Langgengkan Istighfar, Dzikir, dan Do'a.
2. Ringankan beban dengan Do'a, Sedekah dan Tirakat.
3. Bergegaslah kembali ke jalan Tuhan dan raihlah ridla-Nya.
4. Leburkan pengakuanmu ke dalam-Nya dan berusahalah menjadi Insan Paripurna.[29]

[29] Abdul Wahab, *Wawancara*, 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH MUNCUL & BERKEMBANGNYA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI YAYASAN PESANTREN AHLUS-SHOFA WAL-WAFA

A. Sejarah Munculnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Satu di antara tarekat yang sanadnya sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang sangat besar dan berkembang pada dunia Islam. Pendiri dari tarekat ini adalah Syeih Bahauddin an-Naqsyabandi. Lahir pada tanggal 15 Muharrom 717 H/1317 M di desa Qosrul Hinduwanyang beberapa kilometer dari Bukhara Uzbekistan Asia Tengah[30]. Karena tempat tinggalnya ia dikenal dengan nama Qosrul Arifan. Nasabnya bersambung dengan Rasulullah SAW malalui sayyidina Husein. Anak cucu Husein di Asia Tengah dan anak benua India bergelar 'shah', sementara anak cucu Hasan bergelar 'zadah' yang mana berasal dari bahasa Arab 'saadah' (bentuk majemuk dari sayyid), kakek beliau, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, penah bersabda "sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid."

Shah Naqsabandi lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik. Ketika itu Kwajah Baba as-Samasi memberitahu bahwa didesa itu akan lahir seorang bayi yang kelak akan menjadi orang besar serta terpuji. Baik di sisi Allah maupun dihadapan manusia. Setelah itu tiga hari menjelang kelahirannya,

[30] Imran Abba, *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakek dari Shah Naqsyabandi berkunjung pada Baba as-Samasi dan berkata "dia adalah cucuku dan aku hadiahkan cucuku ini kepada tuan!" Selanjutnya Baba as-Samasi berseru, "dia adalah anakku dan kalian menjadi saksi bahwa aku menerima dia sepenuhnya." Kedatangan Shah Naqsyabandi kecil disambut dengan hangat serta kebahagiaan[31].

Dalam menuntut ilmu, Shah Naqsyabandi sangatlah rajin dan senang dalam menekuni ilmu tasawwuf. Setelah itu, menginjak diusianya ke 18, Shah Naqsyabandi mempelajari Tasawuf kepada gurunya, Baba as-Samasi. Setelah itu, Baba as-Samasi mengangkat ShahNaqsabandi sebagai khalifah sebelum wafat serta menganugerahi jubah dan kopiah al-Azizan. Tak hanya berguru kepada Baba as-Samasi saja, Shah Naqsyabandi juga berguru dan memperdalam ilmu tarekat kepada Syeikh Amir Sayyid Khulal al-Bukhori (1371 M/722 H), yang mana Sayyid Amir Kulal juga diangkat Baba as-Samasi menjadi seorang khalifah.

Dalam waktu yang singkat tarekat Naqsabandiyah sudah memiliki banyak pengikut dari berbagai kalangan di belahan dunia berkat kedekatannya beliau dengan Syeikh-Syeikh. Sehingga penyebarluasannya sangat mudah. Asia tengah merupakan pusat perkembangan pertama kali tarekat Naqsyabandiyah, bahkan menyebar sampai dari India hingga Turki. Serta di daerah-daerah banyak didirikan pusat tarekat Naqsabandiyahi, seperti Merv, Samarkand, India, Baluchistan, Iran, Afghanistan, Khokand, Turkestan, Cina, Bukhara, Harrat,dan Taskent. Di Indonesia sendiri belum dapat dipastikan

[31] Sri Mulyani, Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2011), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang pertama kali membawa dan menyebarkan tarekat Naqsabandiyah. Sumber tertulis pribumi yang mengulas mengenai tarekat Naqsabandiyah adalah karya Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699). Daalam karya tersebut Syeikh Yusuf menulis berbagai risalah mengenai nasehat-nasehat kerohanian bagi kalangan tertentu, seperti kerajaan Gowa[32].

Dalam perjalanan hidupnya, Syeikh Yusuf dikenang sebagai figur yang mengembangkan tarekat Khalwatiyah, serta ditemukan banyak referensi yang menyatakan bahwa Syeikh Yusuf tidak hanya mempelajari satu tarekat saja, akan tetapi beliau juga di bai'at oleh al-Raniri dari Aceh salah satu sufi terkenal di Sumatera. tak hanya itu saja, Syeikh Yusuf juga mendapatkan ijazah tarekat Qadiriyah. Syeikh Yusuf juga mempelajari tarekat Naqsyabandiyah setelah setibanya dari Yaman. Beliau belajar pada Muhammad Abd al-Baqi, seorang Syeikh yang terkenal di Arab. Tidak hanya di Yaman saja, di Madinah Syeikh Yusuf juga mempelajari tarekat kepada Ibrahim al-Karani. Selang beberapa tahun kemudian, Syeikh Yusuf resmi dibai'at dan menjadi anggota tarekat Khalwatiyah di Damaskus[33].

Sekembalinya Syeikh Yusuf dari Makkah, ia memutuskan menetap di Banten dan mengembangkan tarekat Naqsabandiyah sehingga mendapat banyak pengikut. Syeikh Yusuf juga aktif dalam keterlibatan politik kerajaan

[32] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 36.
[33] Saiful Umam, *The Guardian of The Integral Vision of Islamic Practice: The Naqsabandi Sufi Order in Indonesia* (Jakarta: Studia Islamika, Vol 13 No 2, 2006), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Banten. Tidak hanya itu, Syeikh Yusuf juga diangkat menjadi penasehat kerajaan[34].

Pesatnya perkembangan tarekat terjadi pada abad ke-19 M yang dilatarbelakangi oleh banyaknya orang berhaji serta mempelajari Islam di tanah Arab. Pada abad itu juga di Makkah tepatnya di jabal Abu Qubais di bawah pimpinan Sulaiman al-Zuhdi telah berdiri sebuah pusat tarekat Naqsyabandiyah. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Sulaiman al-Zuhdi di Makkah, memiliki banyak pengikut yang tersebar dari berbagai kalangan daerah, seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki. Makkah menjadi pusat penyebaran tarekat Naqsabandiyah di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam kitabnya yang berjudul Maraqi al-Ubudiyah, pengertian tarekat adalah menjalankan kewajiban dan kesunnahan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan (mubah) yang tidak bermanfaat, serta sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari perkara yang dapat menimbulkan syubhat apalagi sampai mendekati keharaman. Semua dilakukan guna menciptakan pribadi yang wira'I dan riyadhoh. Di antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah ibadah sunnah pada malam hari, puasa sunnah, serta berkata yang terpuji.

Tarekat Naqsabandiyah sudah berlalu lalang kurang lebih 6 abad dan saat ini sudah menjadi organisasi. Penyebaran tarekat Naqsabandiyah secara

[34] Martin van Bruinessen, Sufi and Sultan in South Asia and Kurdistan; a Comparative Survei (Jakarta: Studia Islamika, Vol. 3, No. 3, 1996), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografis meliputi tiga benua. Jadi tidak heran jika tata cara tarekat Naqsabandiyah memiliki berbagai ragam dan dapat mengikuti perkembangan zaman di manapun dan kapanpun berada. Namun dikarenakan beberapa sebab tarekat Naqsabandiyah harus beradaptasi dengan keadaan, guru-guru baru yang memberikan penekanan pada aspek yang berbeda walaupun aspeknya sama. Selain itu, para pembaharu tidak memberlakukan lagi pola pikir atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan dengan sesuatu yang baru.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan anak cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah. Pengikut dari tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menelusuri keturunan awal mereka melalui Ghulam Ali. Sejak abad ke-19 M, India menjadi pusat organisasi dan intelektual utama tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Ghulam Ali yang memiliki sebuah khanaqah (pondok) di Delhi mempunyai perhatian khusus penganutnya yang tidak hanya berasal dari India saja, tetapi juga dari Timur Tengah dan Asia Tengah. Hingga saat ini, Khanaqah (pondok) masih berdiri kokoh walaupun pernah dinonaktifkan akibat pengalihan kekuasaan Delhi kepada bangsa Inggris pada tahun 1857 M. Meskipun fungsi dari Pan Islamismenya mayoritas diwarisi oleh wakil dan pengganti Ghulam Ali yang memilih menetap di wilayah lain namun tetap dalam naungan dunia Muslim. Akan tetapi, para syeikh yang tinggal di Makkah dan Madinah harus tetap diutamakan karena kedua kota suci tersebut banyak berjasa dalam menyebarkan tarekat di berbagai wilayah Muslim hingga kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijaz ditaklukkan oleh kaum Wahabiyah pada tahun 1925 M. Penaklukkan tersebut berdampk larangan aktivitas sufi [35].

Maulana Khalid al-Baghdadi merupakan pengganti Ghulam Ali yang mana telah membawa Naqsyabandiyah ke zaman modern. Maulana Khalid berperan sangat penting dalam perkembangan tarekat ini, sehingga keturunan dari para pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah, ataupun dipandang sebagai kaum mujaddid (pembaharu) Islam pada abad ke-13 H.

Khalidiyah tidak begitu berbeda dengan leluhurnya, Mujaddidiyah. Maulana Khalid berusaha mencetuskan tarekat yang terpusat, disiplin, dan terfokus pada diri pribadinya. Untuk menerapkannya, menggunakan konsep ibadah robithoh (pertautan) atau konsentrasi pada Maulana Khalid sebelum dzikir dimulai.

Maulana Khalid al-Baghdadi lahir pada tahun 1776 di wilayah Syahrazur, Kurdistan Selatan. Maulana Khalid dan Ghulam Ali menetap di Delhi sekitar satu tahun sebelum akhirnya kembali ke kampung halaman. Pada tahun 1818 M sebelum meninggalkan Delhi, dengan wewenang sebagai wakil dari Ghulam Ali, Maulana Khalid menjelaskan kepada gurunya tujuan utamanya yaitu “mencri dunia demi agama.” Setelah selepas meninggalkan Delhi, Maulana Khalid mendirikan jaringan 116 wakil, dari tempat tinggalnya yaitu Sulaimaniyah, Baghdad, dan Damaskus. Masing-masing dari mereka memiliki tanggung jawab atas batas geografinya. Muridnya mulai berkembang,

[35] Mohammad Nizam as-Shofa, *Mengenal Tarekat NaqsabandiyahMujaddadiyah Khalidiyah* (Sidoarjo: Risalah Ahlus Shofa Wal-Wafa’, 2011), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya berpangkat sebagai anggota hierarki agama pemerintahan Utsmaniyah saja, tetapi juga sebagai gubernur propinsi dan anggota militer.

Abdul Wahab al-Sanusi wakil kedua dari Maulana Khalid di Istanbul merupakan tokoh paling berperan dalam memajukan wibawa khalidiyah, yang mana beliau menggandeng Musthofa Asim, Syeikh al-Islam pada masa itu, menjadi anggota tarekat ini. Sayangnya berbagai usaha yang dilakukan guna mendapat perhatian atas kebijakan Utsmaniyah tidak behhasil. Pada masa pemerintahan Abdul Hamid II, terjadi penyetaraan antara Khalidiyah dengan negara Utsmaniyah. Mereka yang berteman dengan Khalidiyah terkemuka di Istanbul Turki, pengarang kitab Jami' al-Ushul fi al-Awliya' yaitu Ahmad Dhiyauddin Mushtafa al-Kamisykhanawi atau lebih dikenal dengan Ahmed Ziyauddin Gumushanevi (wafat 1893).

Di kampung halamannya, Kurdistan, Maulana Khalid juga sangat berpengaruh. Tarekat Naqsabandiyah yang digawanginya diperkenalkan sepenuhnya dan dapat memadamkan pengaruh Qadariyah yang sebelumnya sangat masyhur di Kurdistan. Tidak hanya itu saja, Maulana Khalid juga merekrut sejumlah kaluarganya sebagai pemimpin tarekat. Sementara dirinya menduduki jabatan dalam urusan negara.

Di Daghestan, tarekat Khalidiyah juga menyebar dengan cepat daan sesuai target, yaitu di wilayah pegunungan antara Kaukasus dan Rusia Selatan. Naqsyabandiyah pertama kali diperkenalkan di wilayah itu pada akhir abad ke-18 M. Sebab kehadiran Khalidiyah menjadikan daerah tersebut menjadi kekuasaan Naqsabandiyah sewaktu Maulana Khalid masih hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberlakuan ganda Khalidiyah di Daghestan dijadikan sebagai pergantian hukum dari non Islam menjadi syari'at dan menjadi perlawanan terhadap Rusia. Ketika itu Ghazi Muhammad menjadi pemimpin pertama tarekat Naqsabandiyah di Daghestan, namun pada tahun 1832 M ia meninggal karena dibunuh oleh orang Rusia. Dua tahun kemudian, pengganti dari Ghazi Muhammad juga mengalami nasib yang sama yakni dibunuh juga oleh orang Rusia. Kemudian setelah itu Syeikh Syamil mengaktifkan kembali gerakan itu dan mampu mengalahkan Rusia hingga tahun 1859 M[36]. Peristiwa tersebut dikenal sebagai perlawanan imperialisme terlama. Di Daghestan, pengaruh tarekat Naqsabandiyah sudah mengakar dikarena anggotanya turut aktif dalam pemberontakan 1877 M. Pemberontakan tersebut menjadikan Daghestan dan Checenia Berjaya ketika Tsar Rusia runtuh dan pembentukan pemerintahan Soviet. Selanjutnya, populasi Muslim yang menerima tarekat Khalidiyah di wilayah lain yang juga dijajah oleh Rusia adaah Volga-Ural (sekarang tatarstan dan Baskira)[37].

Abdullah Makki (Erzincani) merupakan wakil dari Maulana Khalid di Makkah menerima seorang murid dari Kazan, Fatsullah Menavusi. Akan tetapi, pengikut Ghumushanevi yang benar-benar terbukti berpengaruh adalah Syeikh Zainullah Rasulev dari Troisk, Basykar. Awalnya Rasulev bagian dari pengikut Mujaddidiyah yang berkunjung ke Bukhara. Setelah berkunjung ke Istanbul pada tahun 1870, beliau mengalihkan kesetiaannya kepada

[36] Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di indonesia*,.. 67.
[37] Muhammad Nizam as-Shofa, *Mengenal tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*.. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghumushanevi. Setelahnya kembali dari Istanbul, Rasulev mempropagandakan Khalidiyah hingga mengakibatkan bangkitnya permusuhan dari pesaingnya serta menghadirkan kecurigaan terhadap kewenangan Rusia. Dari kejadian itu hingga mengakibatkan Syeikh Zainullah Rasulev dipenjara serta diasingkan. Kemudian setelah itu Rasulev dibebaskan. Setelah bebas, Rasulev semakin mengokohkan pengikutnya pada tahun 1881, sehingga ia berhasil menaklukkan ratusan murid dalam pengaruhnya. Muridnya tidak hanya tersebar di wilayah Volga-Ural saja, akan tetapi ada juga yang berasal dari Kazakhtan dan Siberia. Kemudian setelah itu, tahun 1917 M Syeikh Zainullah Rasulev wafat. Rasulev dijuluki sebagai "Raja Spiritual Rakyatnya." Meski telah wafat, namun wibawanya terus menerus disanjung hingga pada periode Soviet. Bahkan murid-murid Rasulev dapat menduduki jabatan sebagai sebagai Kepala Direktorat Spiritual bagi kaum Muslim Rusia-Eropa dan Siberia di bawah naungan Soviet.

B. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Yayasan pesantrenAhlus-Shafa Wal-Wafa

Tarekat masuk di Indonesia melalui para pelajar yang menimba ilmu di Mekkah. Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Indonesia dengan ciri khasnya sendiri. Antara lain tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah dan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Meski begitu sanad keduanya berbeda; (1) Tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah berasal dari Muhammad Shaleh az-Zawawi, penyebaranya sampai meluas ke Turki. Sementara di Indonesia menyebar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pontianak, Jawa Timur, dan Madura. (2) Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berasal dari Syeikh Ismail al-Minangkabawi.

Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, mengalami dua penggabungan tarekat (asimilasi) menjadi tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambasi (wafat 1875 M). Di Indonesia tarekat ini sangatlah berkembang khususnya di Pulau Jawa. Bahkan juga disebut sebagai salah satu terbesar di Indonesia. Tarekat ini juga tersebar hingga Negara Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di dorong melalui beberapa cabang, yaitu tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah dan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Oleh Maulana Khalid (1779 M/1193 H-1827 M/1242 H) tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah diarahkan menjadi lebih modern. Maulana Khalid dianggap sebagai tokoh pembaharu Islam pada abad ke-13 M.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat. Syeikh Ismail al-Minangkabawi (1125-1260 H/1694-1825 M) merupakan tokoh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia yang berasal dari Minangkabau. Syeikh Ismail juga merupakan tokoh tarekat pertama di Minangkabau.

Di Indonesia ada juga tokoh selain Syeikh Ismail al-Minangkabawi yang juga memiliki peran penting dalam rangka perkembangan tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah, yaitu Sulaiman al-Zudi atau lebih dikenal Syeikh Jabal Abu Qubais dari Makkah. Sulaiman Zuhdi mengangkat seorang khalifah yaitu Abdul Qodir atau lekbih dikenal Muhammad Hadi dari Girikusumo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semarang. Kemudian pada tahun 1883 M Muhammad Hadi berhasil merekrut jamaah (pengikut) secara besar-besaran dari kalangan bangsawan hingga rakyat biasa.

Pengaruh Sulaiman al-Zuhdi tidak hanya di Jawa saja, akan tetapi samapi ke bagian Sumatera dan Malaya. Syeikh Abdul Wahab melakukan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera Utara. Syeikh Abdul Wahab ini berasal dari Rokan. Setelah kembalinya ke Indonesia, beliau belajar tarekat pada Sulaiman al-Zuhdi dan juga membangun desa dan madrasah Babussalam (1883M) dan juga berhasil membaiat 120 khalifah yang tersebar di Riau dan Malaya[38].

Pada tahun 1880-an tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah mengalami perkembangan yang signifikan. Orang-orang yang berhaji dan menimba ilmu pada syeikh-syeikh di Arab merupakan faktor utama dibalik perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Sejarah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo dengan pembimbing tarekat KH.Nizam As-Shofa bermula dari sebuah pengajian yang dipimpin ayah Kyai Nizam, KH. Saiful Huda. Setelah kembalinya Kyai Nizam dari Mesir pada tahun 2000, beliau diutus untuk mengisi majlis kajian itu. Pada mulanya kajian ini hanya diikuti beberapa kerabat saja, hingga akhirnya banyak yang minat untuk mengikuti kajian tersebut. Tidak hanya mengisi majlis kajian saja akan tetapi Kyai Nizam juga sempat mengajar di pondok KH. Muhammad

[38] Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*.. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul hayyi, dikarenakan pada saat itu KH. Ahmad Saiful huda menjadi Khalifah di pondok tersebut. Majlis kajian ini mulanya nomaden namun akhirnya salah seorang jama' ah ada yang berniat mewakafkan tanahnya bekas kandang ayam untuk dijadikan tempat pengajian. Tempatnya berlokasi di daerah Tanggul, kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo. Dari situlah pengembangan majlis kajian mulai berkembang hingga di kecamatan-kecamatan sidoarjo hingga pada saat itu memiliki 500 jamaah[39].

Pada tahun 2002 Kyai Nizam mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga tarekat. Dan akhirnya didirikannya pondok tersebut di desa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo yang letaknya tidak begitu jauh dari desa Tanggul. Yang sekarang menjadi Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa. Pengaian tasawuf masih lanjut dilaksanakan hingga pada tahun tanggal 11 Maret 2007 didirikannya tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah, akan tetapi Tarekat ini lebih dikenal atau lebih di singkat dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Mursyid yang mengembangkan tarekat tersebut yaitu KH. Nizam As-Shofa. Tujuan didirikannya Tarekat ini karena banyaknya jama' ah yang ingin dibai' at serta Kyai Nizam juga ingin membuka mata orang-orang yang menganggap sebuah tarekat itu buruk., dalam melihat kenyataanya masih banyak orang yang belum mengetahui atau paham mengenai ilmu tarekat sehingga mereka berusaha menghilangkan prasangka buruk terhadap para ulama ahli tarekat. Mereka menganggap para ulama sebagai seseorang yang mengajarkan amalan yang menyerupai ibadah, tetapi

[39] Abdul Wahab, *Wawancara*, 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditemukan tuntunan yang mengarah kepada Allah dan Rasul-Nya. Tuduhan mereka berbanding terbalik dengan kenyataan. Para ulama tarekat senantiasa memberikan wejangan tarekat yang bersumber pada al-Quran dan Hadits yang diterima secara ittisal sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan tujuan pencapaian ajaran tarekat yaitu menjalankan syari'at dengan jalan yang teratur sesuai keadaan yang ada supaya mencapai hakikat hidup yang sesungguhnya.

Selain memperdalam dan mempelajari ilmu tasawuf dan ketarekatan di Kairo Mesir, Kyai Nizam juga berguru pada ayahnya dan juga kakeknya. Kakek kyai Nizam yang bernama kyai Sahlan Tholib (w. 1972H) merupakan pengamal tarekat. Beliau adalah guru mursyid dari Kyai Mas' ud Pagerwojo. Kyai Nizzam As-Shofa di bai' at oleh salah satu Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Kadirun Yahya (w. 1422H) melalui perantara khalifahnya, KH. Hasan Muhasib (w. 1441H) dan yang mewukufkan ke-Mursyidan beliau yakni Habib Muhammad Luthfi bin Yahya pada tahun 2007 [40].

Sebagai ahlu tarekat, KH. Muhammad Nizam As-Shofa mempunyai garis nasab Per-Mursyidan. Berikut ini silsilah ke-Mursyidan KH. Muhammad Nizam As-Shofa :

Allah SWT

↓

[40] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jibril as

↓

Muhammad SAW

↓

Abu Bakar as-Siddiq r.a

↓

Salman al-Farisi r.a

↓

Qasim Bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq r.a

↓

Ja'far as-Shiddiq r.a

↓

Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan

↓

Abul Hasan Ali bin Abu Ja'far al-Kharqani

↓

Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad ath-Thusi al-Farimadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↓

Abu Ya'kub Yusuf al-Hmadani bin Ayyub bin Yusuf bin al-Husein

↓

Abul Khaliq al-Fajduani ibnu al-Imam Abdul Jamil

↓

Ar-Riwikari

↓

Ali ar-Rimitani

↓

Muhammad Baba as-Samasi

↓

As-Sayyid Amir Kulal bin Sayyid Hamzah

↓

As-Sayyid Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad

↓

Al-Husaini al-Hasani al-Uwaisi al-Bukhori

↓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad al-Bukhori al-Khawarizumi

↓

Ya'kub al-Jarkhi

↓

Nashiruddin Ubaidullah al-Ahrar as-Samarqandi bin Muhammad bin Sihabuddin

↓

Muhammad az-Zahid

↓

Darwis Muhammad as-Samarqandi

↓

Muayyidin Muhammad al-Baqi Billah

↓

Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi

↓

Muhammad Ma'sum

↓

Muhammad Saifuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↓

Asy-Syarif Nur Muhammad al-Badwani

↓

Asy-Syamsuddin Habibullah Jani Janani Muhzir al-‘Alawi

↓

Abdullah ad-Dahlwi

↓

Dhiyauddin Khalid al-Utsmani al-kurdi

↓

Abdullah al-Afandi

↓

Sulaiman al-Qarimi

↓

Sulaiman az-Zuhdi

↓

‘Ali Ridla

↓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Hasyim al-Khalidi

↓

Kadirun Yahya Muhammad Amin al-Khalidi

↓

KH. Muhammad Nizam as-Shofa

C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Yayasan pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa

Kyai Muhammad Nizam as-Shofa sekaligus Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa mencapai prestasi ini tidaklah mudah dan mendadak, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang dengan segalah Amaliyah yang Allah kehendaki hingga lulus dilakukakan oleh beliau. Seperti sabar, syukur, ‘abit, qona’ah, zahid dan lain sebagainya. Sudah beliau lakukan dari tempat yang kecil, dengan ujian dan fitnah yang bermacam-macam dengan silih berganti, kemudian Allah berikan hadiah tempat yang sedikit luas, kemudian diberikan lagi jam’ah yang hingga saat ini sudah mencapai puluhan ribu baik yang sudah terbai’at maupun belum terbai’at.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan seiring berjalannya waktu. Banyak jamaah yang mengikuti kajian tersebut dari kalangan bawah hingga menengah keatas. Jama’ah nya pun banyak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar daerah maupun kota. Kajian ini tidak hanya dilakukan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa saja, akan tetapi hingga saat ini sudah berkembang dari berbagai daerah hingga luar pulau. Berikut perkembangan kajian tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan KH. Muhammad Nizam as-Shofa:

1. Tahun 2012 tepatnya di kecamatan Tongas, mengembangkan sayap cabang yayasan Ahlus-Shafa wal-Wafa, akan tetapi bukan dalam bentuk pesantren, melainkan hanya dalam bentuk pusat majlis kajian tasawuf yang diawali dengan adanya salah satu murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mewakafkan tanahnya untuk dijadikan dalam bentuk musholla. Dari tempat ini juga dikembangkannya potensi perekonomian dalam bentuk peternakan sapi. Yang mana telah dirintis langsung oleh salah satu khalifah dari Kyai nizam yang bernama Kyai Zaenal Abidin. Tempat ini juga sudah menjadi pusat kajian dzikir dan tasawuf.
2. Tahun 2013 di desa Purwoasri Madiun diadakannya kajian majlis dengan kajian kitab Hidayatul adzkiya' yang mana bertempat di di rumah/musholla dengan peserta jama'ah murid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan masyarakat sekitar.
3. Tahun 2013 tepatnya di Kedung Kandang Kecamatan Bumi ayu Malang. Awalnya adanya orang yang ingin mewakafkan tanahnya untuk dijadikan pesantren. Yayasan pesantrentersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Ahbabus-Shofa. Yayasan pesantrenAhbabus-Shofa merupakan pondok cabang dari Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa. Hingga sampai saat ini pondok tersebut menjadi pusat kajian tasawuf, dzikir, dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di wilayah Malang. Kajian kitabnya yakni kitab Iqodul Himam.

4. Tahun 2015 di Desa Semanding Tuban pada awalnya seseorang ingin mewakafkan tanahnya untuk dijadikan lembaga pesantren pendidikan formal, untuk pondoknya sudah ada akan tetapi masih berbentuk diniyah. Pengembangan yayasan pesantrenyang berbentuk pendidikan formal ini akan diasuh sendiri oleh lembaga pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yakni KH. Muhammad Nizam as-Shofa.
5. Tahun 2018 di Desa Cekok Ponorogo Kyai Nizam juga mengisi kajian dengan kajian tasawuf dan kajian kitab Hikam.
6. Tahun 2015 di masjid Chengho Pandaan beliau mengisi dengan kajian kitab Hidayatul adzkiya'.
7. Tahun 2016 di Pandaan juga tepatnya di masjid Gunung Gangsir mengembangkan majlis Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tasawuf.
8. Tahun 2016 di masjid Chengho Surabaya beliau mengisi kajian kitab Hidayatul adzkiya'.
9. Tahun 2017 mulai berkembang di Bali. Di Denpasar Kyai Nizam mengisi kajian-kajian. Setelah itu di akhir 2018 mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya perwakilan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Bahkan perwakilan tarekat ini sudah dibentuk secara formal. Tak hanya mengisi kajian dikalangan masyarakat saja, Kyai Nizam bahkan diundang di salah satu perguruan tinggi di Denpasar untuk mengisi kajian dikalangan mahasiswa. Dan diundang dari lembaga sosial kemasyarakatan Islam yang dilakukan secara rutin dari hotel ke hotel.

Di daerah Jimbaran juga Kyai Nizam mengisi kajian di masjid-masjid sekitar. Dan terakhir di daerah Nusa dua beliau mengisi kajian juga di masjid, bahkan masjid ini berjajar dengan tempat peribadatan gereja, dan pura. [41]

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini dilihat dari 3 sisi yakni: sisi jama'ah, sisi kajian keilmuan, sisi majlis ta'lim/dzikir/pesantren. Dari sisi jam'ah ini berkembang mulanya karena banyaknya kajian-kajian ataupun majlis ta'lim dzikir yang diadakan Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa hingga menimbulkan ketertarikan jamaah atau masyarakat untuk mengikutinya. Bahkan banyak jamaah dari luar sidoarjo, contohnya Gresik, Pasuruan, Malang, Tuban, Probolinggo, Surabaya dan kota-kota lainnya. [42]

Dari segi keilmuan, Kyai Nizam mengedepankan atau menekankan kitab-kitab tasawwuf diantaranya kitab Hidayatul Adzkiya', Kitab Hikam, Kitab Iqodul Himam, kitab Jami'ul Ushul fi Auliya' dan kitab-kitab tasawwuf yang lain. Dan

[41] Juari matrufi, *Wawancara*, 24 Juni 2020
[42] Zainal Abidin, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sisi majlis ta'lim dzikir ini tidak hanya dilakukan di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa saja, akan tetapi dilakukan di Masjid daerah ataupun kota, bahkan Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa juga mempunya 2 Pondok cabang yang berada di Jambi, Pondok Pesantren Darussalam, dan Pondok Ahbabus-Shofa yang berada di Malang. Pondok Pesantren masih dalam proses pembangunan, akan tetapi juga sudah ditempati untuk majlis ta'lim dan dzikir pada masyarakat dan jamaah setempat. Kajian-kajian Majlis ta'lim dan Dzikir ini bisa dilihat juga melalui streaming Youtube Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa.

Jumlah keseluruhan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa semakin bertambah dengan berjalannya waktu. Setiap bulan jamaah yang masuk untuk mengikuti kajian sekitar 50 orang. Hingga saat ini jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa sudah mencapai 10.000 an.

Terdapat struktur kepengurusan di dalam Yayasan Pesantren Ahlu-Shafa wal Wafa:

Pendiri	: KH. Muhammad Nizam as-Shofa
Pembina	: KH. Muhammad Nizam as-Shofa
Penasehat	: Drs. KH. Ahmad Ghufroni
Ketua Umum	: M. Abdul Wahab Machfudz, SE
Ketua I	: Ust. Moh. Ghufron Na'am Hsy
Ketua II	: Ust. M. Ali Fachrur Rozi
Sekretaris Umum	: Ust. Misbahul Anwar
Sekretaris I	: Ust. Heru Hidayat
Sekretaris II	: Ust. Moh. Adib Mashuri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara Umum	: H. M. Suyanto Aufi
Bendahara I	: H. Moh. Fauzan Adhim
Bendahara II	: Ahmad Widjarko
Kader keruhanian Islam	: Ust. Moh. Ghufron Na'am Hsy
Kader Pendidikan	
Pengembangan SDM	: Ust. Juari Matrufi, MPD.I
Kader Seni dan Budaya	: Ust. M. Sholihin
Kader Sosial	: Ust. Zainal Abidin
Kader Kepemudaan	: Supardi
Kader ekonomi	: David Fernando, SE
Kader Pembangunan	: Edi Sugianto
Kader Keamanan	: M. Syukron
Kader humas	:Drs. Nanang Widodo
Kader Informatika	
dan Komunikasi	: Ust. Abdul Hannan
Kader Umum	: Ust. Abdul Muiz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ASAS AJARAN & PENGARUH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH TERHADAP MASYARAKAT

A. Asas Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada umumnya, mengacu pada empat aspek pokok diantaranya: Syari'at, Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat. Ajaran yang nampak pada permukaan dan memiliki tata aturan yaitu suluk atau khalwat.[43]

Suluk atau khalwat adalah mengasingkan diri dari keramaian atau menyendiri ke tempat yang terpencil dengan tujuan untuk ber tahannus (mengabdikan seluruh waktunya untuk Allah SWT) yang mana dilakukan dibawah bimbingan seorang Guru Mursyid atau Khalifahnya. Ber tahannus ini dilakukan dalam waktu selama 10 hari atau 20 hari dan yang paling sempurna adalah 40 hari. Guru Mursyid juga yang menentukan tata cara khalwat seorang murid. Antara lain: tidak boleh memakan daging, dilarang bergaul dengan suami/istri, makan dan minum pun diatur dengan sedemikian rupa (sedikit mungkin), waktu dan semua pikiran semuanya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh guru mursyid.

[43] As-Shofa, *Mengenal*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penganut Tarekat Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas tarekat. Dari delapan asas tersebut dirumuskan oleh Syeikh Abdul Khaliq Ghajadwani. Abdul Khaliq Ghajadwani merupakan salah satu Khwajagan (gelar dalam bahasa Persia "*Master*") dari tatanan Naqsyabandi dan beliau juga terkenal sebagai salah satu wali 7 di Uzbekistan. Sedangkan sisanya yakni 3 asas penambahan oleh Syeikh Bahauddin an-Naqsyabandi. Asas ini masing-masing dikenal dengan namanya dalam bahasa Persia (bahasa para khwajagan dari penganut tarekat Naqsyabandiyah di India). Berikut delapan asas yang dirumuskan Syeikh Abdul Khaliq Ghajadwani:[44]

1. Hush dar dam adalah sadar sewaktu bernafas. Hush yang berarti pikiran sedangkan Dar yang berarti dalam. Dam artinya nafas. Yang dimaksud Hush dar dam yaitu dimana seorang salik dilatih untuk berkosentrasi, harus menjaga diri dari kealpaan dan kekhilafan ketika keluar masuknya nafas, supaya hatinya merasakan kehadiran Allah SWT.
2. Nadzar bar qadam"menjaga langkah" maknanya yaitu bagi seorang murid yang menjalankan suluk (khalwat) ketika berjalan harus menundukkan kepala melihat ke arah kaki dan ketika duduk melihat kedua tangannya. Ia juga tidak boleh memperluas pandangan ke kiri ataupun ke kanan. Karena memandang sesuatu yang diukir /dilukis atau sesuatu yang berwarna-warni

[44] *Ibid*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merusak *haliyah* (keadaan hati) dan menghalangi perjalanannya untuk mencapai tujuannya.

3. Safar dar Watan "melakukan perjalanan di tanah kelhirannya" yaitu melakukan perubahan dari sifat kemanusiaan yang hina (dari ketidak sempurnaannya sebagai manusia)menuju sifat-sifat malaikat yang utama (kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia).

4. Khalwat dar Anjuman "sepi di tengah keramaian" khalwat artinya menyepinya seorang pertapa, dar artinya dalam, dan anjuman berarti perkumpulan tertentu. Maknanya setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati bersama Allah SWT di setiap keadaan. Baik di kala sepi ataupun ramai, sendiri ataupun ditengah banyak orang. Sebagian orang menyebutkan bahwa asas ini sebagai menyibukkan diri dengan terus menerus berdzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya, bahkan ketika berada di keramaian.

5. Yad Kard "ingat", "menyebut" yaitu terus menerus mengulang dzikir, baik dengam *dzikirIsmu Dzat* ataupun dengan *Nafiitsbat*hingga diperoleh oleh kehadirat *al-Madzkur*. Penganut Naqsyabandiyah, dzikir tidak hanya dilakukan dengan secara berjamaah ataupun sendirina sehabis sholat, akan tetapi harus terus menerus agar dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Baz Kasyt “kembali”, “memperbaruhi”. Yaitu kembalinya orang yang berdzikir dalam menafikan (meniadakan) dan menetapkan setelah melepas nafasnya.
7. Nikah dasyt “waspada” yaitu setiap murid atau salik harus menjaga hatinya dari masuknya lintasan-lintasan yang mengganggu. Dan setiap murid harus menjaga pikiran dan perasaan secara terus menerus sewaktu melakukan dzikir Nafi Itsbat supaya tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Allah SWT.
8. Yad dasyt “mengingat kembali”. Yaitu menghadapkan hati dan memusatkan seluruh perhatian (tawajjuh) pada musyahadah (menyaksikan keindahan, kebesaran,dan kemuliaan Allah SWT). Yad Dasyt ini baru bisa dicapai oleh seorang murid atau salik setelah ia mengalami fana dan baqa yang sempurna.

Adapun tambahan dari tiga asas dari Syeikh Bahauddin an-Naqsyabandi adalah:

1. Wuquf Zamani “memeriksa penggunaan waktu”. Yaitu mengamati secara teratur bagaimana seorang murid menghabiskan waktunya. Jika seorang murid atau salik secara terus menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir serta selalu melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterima kasih kepada Allah SWT. Dan jika tidak ada perhatian atau lupa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan dosa, hendaklah ia meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingat-Nya.

2. Wuquf ‘Adadi “memeriksa hitungan dzikir”. Yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan dzikir nafi itsbat (tanpa pikirannya mengembara kemana-mana), sehingga setiap dzikir nafi itsbat tidak diakhiri dengan bilangan genap. Bilangan ganjil itu bisa tiga kali atau lima kali sampai dua puluh satu kali.
3. Wuquf Qalbi “menjaga hati tetap terkontrol” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Ubaidillah al-Ahrar, Wukuf Qalbi adalah keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT. Pikiran yang ada terkebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan kemudian dikumpulkan dari segenap tenaga dan panca indera untuk melakukan tawajjuh dengan mata hati yang hakiki untuk menyelami ma’rifat Tuhannya. Sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah SWT dan terlepas dari pengertian dzikir. Kehadiran hati merupakan salah satu persyaratan berdzikir yang harus dipenuhi.[45]

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga terdapat 17 tingkatan dzikir (mata pelajaran) yang harus ditapaki oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Ke-17 mata pelajaran tersebut adalah:

[45] Muhammad Nizam as-shofa, *Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dzikir Ismud-Dzat
2. Dzikir Lathaif
3. Dzikir Nafit Itsbat
4. Dzikir Wuquf

   Dzikir Muraqabah
5. Muraqabah Ithla'
6. Muraqabah Ahadiyatul Af'al
7. Muraqabah Ma'iyah
8. Muraqabah Aqrabiyah
9. Muraqabah Ahadiyatud-Dzat
10. Muraqabah Dzatus Shirfi qal-Bahti

    Dzikir Maqamat
11. Maqam Musyahadah
12. Maqam Mukasyafah
13. Maqam Muqabalah
14. Maqam Mukafalah
15. Maqam Fana Fillah
16. Maqam Baqa' Billah
17. Dzikir Tahlil lisan[46]

B. Pengaruh Dalam Bidang Keagamaan

Setelah berpindahnya tempat kajian dari desa Tanggul Krian menuju Desa Simoketawang pada tanggal 5 Agustus 2009, Yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal wafa menjadi pusat kegiatan keagamaan tarekat Nasyabandiyah Khalidiyah. Kyai Nizam As-Shofa menjadikan Yayasan

[46]*Ibid*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa sebagai tempat berdakwah dan mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam sebagaimana awal kemunculannya. Kegiatan ini dimuat dalam bentuk kajian sebagai berikut:

1. Rutinan di hari rabu pagi kajian kitab Bughiyatul Salik wa Irsyadul Halik. Dilanjut pada sore hari untuk kajian kitab al-Hikam. Setelah itu di malam harinya dilakukan kajian reboan agung. Kajian ini merupakan kajian tasawuf dengan menggunakan kitab Jami'ul Ushul fi 'Auliya. Salah satu bentuk rutinan wajib bagi santri maupun masyarakat sekitar yang mana diikuti sebanyak 4.0000an. Dan dilanjut pada pukul 01.00 kajian khusus yang mana kajian ini hanya diikuti hanya 40 santri saja.
2. Kegiatan rutin tawajjuhan akbar yaitu salah satu media meditasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Rutinan ini dilaksanakan setiap malam jumat legi.
3. Kajian tasawuf di hari ahad pagi dengan kajian kitab Bughiyatul salik wa Irsyadul halik.
4. Kajian selapanan, yakni kajian yang dilakukan setiap 36 hari dalam sekali. Kajian ini menggunakan kitab Adabul Mardhiyyah yang dilaksanakan pada malam jum'at legi.[47]

Selain itu pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap Masyarakat yaitu Merubah sifat madzmumah (buruk) menjadi

[47] Moh. ghufron Na'am, *Wawancara*, Sidoarjo 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahmudah (baik), sebagaimana terdapat 5S kewajiban dan pantangan untuk dikerjakan bagi murid ahlus-Shafa wal-Wafa yang sudah menjadi pedoman di yayasan pesantren sejak awal berdirinya, demikian 5S tersebut:

5 S kewajiban untuk meninggalkan larangan/pantangan:

a. Su'udzon: seorang santri atau salik wajib meninggalkan sikap berprasangka buruk pada Allah dan orang sekitar
b. Sambat: seorang santri atau salik wajib meninggalkan sikap selalu mengeluh dalam hal suatu apapun
c. Susah: seorang santri atau salik wajib meninggalkan sikap susah
d. Sedih: seorang santri atau salik wajib meninggalkan rasa sedih yang berkepanjangan
e. Stress: seorang santri atau salik wajib meninggalkan perasaan stress

5S kewajiban untuk dilakukan:

a. Sabar: setiap santri atau salik wajib untuk selalu bersabar dalam hal suatu apapun
b. Syukur: setiap santri atau salik wajib untuk berusaha selalu mensyukuri atas apa yang allah limpahkan
c. Sopan : setiap santri atau salik wajib berlaku sopan kepada siapapun baik tua maupun muda
d. Santun: setiap santri atau salik wajib menjaga santun kepada guru, orang yang lebih tua maupun muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sumringah: setiap santri atau salik wajib untuk selalu sumringah atau tersenyum walaupun mendapatkan suatu masalah

Tidak hanya itu saja, sang guru Kyai Nizam mempunyai 7 wasiat yang diberikan untuk murid-muridnya. Dari 7 wasiat ini juga dapat merubah sifat madzmumah menjadi mahmudah. Berikut tulisan 7 wasiat sebagaimana yang telah diwasiatkan:

1. Ingatlah Allah dan jangan lupakan Muhammad.
2. Dahulukan urusan Allah dan utamakan urusan akherat.
3. Istiqomahlah dijalan Allah dan ikutilah sunnah-sunnah Rasulullah.
4. Tingkatkan rasa Mahabbah dan Ma'rifah kepada Tuhan dan Khalifah-Nya serta tegakkan persatuan dan persahabatan antar manusia (Ukhuwah Islamiyah).
5. Bersatulah ke dalam hakekat Ahmad dan berusahalah menyatukan masyarakat sekitar.
6. Siapkan diri rela mengabdi dan junjung rasa kemanusiaan (yang adil dan beradab) tinggi-tinggi.
7. Jaga dan peliharalah "Kebun Ilahi" dan bantulah menumbuhkan "Tanaman Tuhan" yang diberkati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Dalam Bidang Sosial

Tidak hanya dibidang keagamaan saja, akan tetapi juga terdapat pada bidang sosial. Dalam bidang sosial Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa sangat berpengaruh pada masyarakat sekitar diantaranya: pembagian daging Qurban kepada seluruh masyarakat Simoketawang, bimbingan belajar bagi anak-anak sekitar, santunan pendidikan, santunan kesehatan berupa mengadakan pengobatan gratis secara massal, sunnat massal secara gratis dan memberikan santunan pada fakir miskin, anak yatim, Dhuafa, orang lemah. Kegiatan santunan ini juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh Agama lintas Iman. Tujuan dari dilakukannya santunan yaitu untuk menanamkan jiwa Muhammad SAW/ jiwa terpujinya yang suka menolong, dan suka membantu.[48]

Tidak hanya itu saja, Kyai Nizam As-Shofa juga megadakan seminar bersama tokoh agama lintas iman yang bahkan sekarang sudah dibentuk dalam wadah IMP (indonesia Merayakan Perbedaan) yang mana dicetuskan oleh Kyai Nizam As-Shofa sendiri. Tokoh agama lintas Iman ini terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik,Hindu, Konghucu, dan Budha. IMP ini didirikan pada tahun 2008. Faktor dibentuknya IMP ini salah satu diantaranya ketika pemilihan Gubernur DKI Jakarta terjadi kericuhan atas ummat beragama. IMP ini merupakan cerminan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Tujuan didirikannya IMP yaitu itu merangkul sumua tokoh agama dari lintas iman.

[48] Zainal Abidin, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta menciptakan kerukunan ummat beragama karena kita semua saudara. [49]

D. Pengaruh dalam Bidang Intelektual

Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa meskipun juga mempunyai berbagai sisi ritual, tetapi juga menekankan dari sisi keilmun berupa kajian-kajian kitab tasawuf. Berikut kitab-kitab tasawuf yang dikaji Kyai Nizam untuk diamalkan kepada jama'ah atau masyarakat setempat:

1. Hidayatul Adzkiya' Ila Thoriqil Auliya' pengarang Syeikh Zainuddin bin Ali al-Ma'bari al-Maliibari. Kitab ini menerangkan aneka macam sifat-sifat dan akhlak yang harus disandang bagi seorang pelaku tarekat atau yang melaksanakan pertaubatan pada Allah SWT.
2. Jami'ul Ushul fii 'Auliya pengarang Al-Kumuskhonawi. Kitab ini menerangkan tingkatan-tingkatan atau maqom-maqom yang harus dilalui dan ditempuh bagi seorang pelaku tarekat.
3. Al-Fathur Rabbani wal Faidhur Rohmani pengarang Syeikh Abdul Qodir al-Jaelani. Kitab ini banyak menerangkan tentang sifat-sifat dan perilaku akhlak mulia bagi penempuh tarekat.

[49] Abdul Wahab, *Wawancara* 24 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al-Hikam pengarang Ibnu Athoillah as-Sakandari. Kitab ini menerangkan tentang ketasawwufan.
5. Iqodul Himam fii Syarhil Hikam pengarang Ahmad bin Muhammad Ibnu ‘Ajibah al-Husaini. Kitab ini menerangkan dan melebar luaskan kita al-Hikam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa didirikan pada 17 Robiul Awwal 1423 bertepatan pada tanggal 22 Mei 2002 yang didirikan oleh KH. Muhammad Nizam As-Shofa. Latar belakang didirikannya pondok ini karena diawali dari sebuah pengajian majlis ta'lim yang berpindah-pindah tempat hingga jama'ah semakin banyak dan pindahlah dan dibangunnya Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa di Simoketawang Wonoayu Sidoarjo pada tanggal 5 Agustus 2009. Disamping menjadi pimpinan Pondok, Kyai Nizam juga memiliki karya yaitu Syi'ir Tanpo Waton yang mana Syi'ir ini dikenal dengan syi'ir Gus Dur. Karena pada kalimat pembuka ini terdapat suara Gus Dur.
2. Kyai Nizam selaku Guru Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa mempunyai jama'ah yang hampir puluhan ribu. Perkembangan tarekat ini begitu sangat cepat. Dari sebuah pengajian majlis ta'lim di desa tanggul hingga berpindahnya ke Simoketawang. Dalam perkembangan ini mempunyai 3 sisi yang berupa sisi jama'ah, keilmuan, majlis ta'lim dan dzikir. Dalam sisi jama'ah ini awal mulanya sedikit sekali hingga pada akhirnya banyak sekali kajian keagamaan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa menarik perhatian jama'ah atau masyarakat untuk mengikuti kajian keagamaan. Bahkan saat ini bisa disaksikan langsung pada streaming Youtube. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sisi keilmuan, majlis ta'lim dan dzikir ini sudah berkembang diluar Pondok Pesantren. Kajian ini bisa diikuti di masjid-masjid sekitar Surabaya, Sidoarjo, Malang, Gresik, Madiun, Tuban, Bali Hingga Jambi dan daerah kota-kota lainnya. Yayasan pesantrenini juga memiliki Pondok cabang yang berada di Jambi, Tuban, dan Malang. Hingga saat ini jumlah jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa sudah mencapai 10.000 jama'ah baik yang sudah di bai'at maupun belum terbai'at.

3. Asas dan ajaran Tarekat naqsyabandiyah Khalidiyah ini meliputi: Hush dar Dam, Nadzar bar Qadam, Safar dan Wathan, Khalwat dar Anjuman, Yad Kard, Baz Kasyt, Nikah Dasyt, Yad Dasyt, Wuquf Zamani, Wuquf Adadi, serta Wuquf Qalbi. Terdapat 4 aspek ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yaitu Syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Ajaran yang nampak pada permukaan dan memiliki tata aturan yaitu Suluk atau Khalwat. Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terdapat 3 aspek yaitu, keagamaan, sosial, dan intelektual. Dari segi keagamaan yaitu pembentukan karakter dari merubah sifat madzmumah menjadi sifat mahmudah, dari segi sosial Yayasan Pesantren Ahlu Shafa wal Wafa ini setiap tahunnya mengadakan santunan kepada fakir, miskin, lemah. Dan juga mengadakan sunatan massal secara gratis. Pada segi intelektual Yayasan pesantrenAhlus-Shofa selalu menekankan kajian kitab-kitab tasawuf. Salah satu diantaranya dari kajian kitab Hidayatul Adzkiya'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah melakukan observasi objek penelitian di Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa, penelliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Mengharap besar kepada Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal Wafa untuk tetap istiqomah dalam mensyiarkan ajaran agama Islam dalam berbagai kegiatan baik sosial maupun keagamaan agar terciptanya kader-kader Islam yang berkualitas.
2. Mengharapkan agar dikemudian hari penelitian ini dapat memeberikan manfaat tambahan ilmu pengetahuan terutama bagi mahasisiwa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora
3. Mengaharapkan kepada peneliti selanjutkan agar penelitian ini dapat diperdalam dengan yang lebih baik dan teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren, cet 6. Jakarta: LP3S, 1994.

Fanani, Zainudin. Studi Islam Asia Tenggara. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999.

Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Hugiono dan Poerwanto. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992.

Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia, 1993.

K Rukiati, Enung. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: pustaka setia, 2004.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Madjid, M. Dien, Johan Wahyudi. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Madjid, Nurcholis. Fatsoen. Jakarta: Republika, 2002

M. al-Jurjani, Ibn Ali. Kitab al-Ta'rifat. Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1938.

M. bin Khaldun, bin Abdurrahman. Mukaddimah, terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Kautsar Utama, 1993.

Mulyani, Sri. Tarekat-Tarekat muktabaroh di Indonesia. Jakarta: Kencana 2011.

Nizam as-Shofa, Muhammad. Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujaddadiyah. Sidoarjo: Risalah Ahlus-Shofa wal-Wafa, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho. Masalah penelitian sejarah Kontenporer. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Said, Fuad. Hakikat Tarekat Nasyabandiyah. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.

Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2019.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 5. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Van Bruinessen, Martin. Kitab Kuning Pesantren Tarekat. Bandung: Mizan, 1999.

Van Bruinessen, Martin. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis. Bandung: Mizan, 1992.

Zulaikha, Lilik. Metodologi Sejarah I. Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004.

JURNAL

Saiful umam. The Guardian of the Integral Vision of Islamic Pratice: The Nqasyabandi Sufi Order in Indonesia. Jakarta: Studia Islamika, Vol 13 No 2, 2006

Martin van Bruinessen. Sufi and Sultan in South asia and Kurdistan: A Comperative Survei. Jakarta: Studia Islamika, Vol 3 No. 3, 1996.

INTERNET

Sya'roni As-Samfuriy, "Syi'ir tanpo waton Gus dur karya", dalam file:///C:/Users/User/Documents/Biograf Ulama dan Habaib Syi-ir tanpo Waton/GusDur/KaryaSiapa. Html (31 Mei 2020 18.30)

WAWANCARA

KH. Muhammad Nizam as-Shofa (24 Juni 2020)

Bunyai Zuhdiyah (24 Juni 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Wahab Machfudz, SE (14 juni 2020)

Juari Matrufi, Mpd, I (17 Juni 2020)

Moh. Ghufron Na'am Hsy (24 Juni 2020)

Zainal Abidin (14 Juni 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id